

Pengaruh Upah Terhadap Produktifitas dan Inflasi Pada Sektor Industri Manufaktur di Kota Palembang

Royda¹⁾, Agung Anggoro Seto²⁾

¹⁾²⁾Program Studi Manajemen Universitas Tridinanti Palembang
Jalan Kapten Marzuki No. 2446 Kamboja Palembang Kode Pos 30129
Email : roydafauzi@gmail.com¹⁾, agung.dan.w@gmail.com²⁾

Abstract

Wages are a central issue for developing countries like Indonesia. Wages are the rights of workers / laborers who are accepted and stated in the form of money as compensation from employers or employers to workers / laborers who are determined and paid according to work agreements, agreements or legislation, including allowances for workers / laborers and their families for work and or services that have or will be carried out. High wages can increase worker functions As employment increases, but on the other hand too high wages may also be one of the factors driving inflation. This study aims to analyze the effect of wages on productivity and inflation in the manufacturing industry sector in the city of Palembang. The data used in this research is labor industry wage data manufacturing, productivity data in the form of sectoral GDP of constant prices per number of workers and data Inflation Rate of Palembang City in 2012-2016. The data analysis model uses two stage ordinary leasts quare (OLS) The result shows that the significant value of inflation to productivity is 0.194 which means that wage does not have a significant effect on the productivity of industrial sector in Palembang City, while the value of wage significance to inflation in Palembang is 0.907. This means that wages have no significant effect on the inflation of industrial sector in Palembang City.

Keywords : Wages, Productivity, Inflation

Abstrak

Upah menjadi isu sentral bagi setiap negara terutama negara-negara berkembang seperti Indonesia. Upah yaitu hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan sesuai perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas pekerjaan dan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Upah yang tinggi dapat menjadi meningkatkan produktivitas pekerja karena pendapatan pekerja meningkat, namun disisi lain upah yang terlalu tinggi juga dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kenaikan inflasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh upah terhadap produktivitas dan inflasi sektor industri manufaktur di kota Palembang. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data upah tenaga kerja sektor manufaktur, data produktivitas berupa PDRB sektoral harga konstan per jumlah tenaga kerja dan data tingkat inflasi di kota Palembang tahun 2012-2016. Model analisis data yang digunakan yaitu two stage ordinary leasts quare (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikan inflasi terhadap produktivitas sebesar 0.194 yang artinya bahwa upah tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas sektor industri di kota Palembang. Sedangkan nilai signifikan upah terhadap inflasi di kota Palembang adalah 0.907. hal ini menunjukkan bahwa upah tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi sektor industri di kota Palembang.

Kata kunci: Upah, Produktivitas, Inflasi

1. Pendahuluan

Upah menjadi isu sentral bagi setiap negara terutama negara-negara berkembang seperti Indonesia. Sebagian besar penduduk Indonesia yang merupakan pekerja tidak jarang bahkan setiap tahun menuntut kenaikan upah, disisi lain pengusaha dan perusahaan-perusahaan bisnis tidak menginginkan kenaikan upah dikarenakan dapat meningkatkan biaya produksi, sehingga peran pemerintah sebagai pembuat keputusan yang menetapkan besaran upah minimum menjadi sangat urgent.

Penetapan besaran upah minimum di Indonesia ditetapkan berdasarkan Kebutuhan Hidup Layak dengan memperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi, Meskipun telah memiliki dasar penetapan besaran upah minimum akan tetapi masih terdapat beberapa permasalahan yang terjadi seperti pelaku bisnis yang memberi upah di bawah upah minimum untuk pekerja di bidang non formal maupun masih banyaknya tuntutan kenaikan upah yang masih sering terjadi di kota-kota di Indonesia dan Kota Palembang khususnya, dasar tuntutan kenaikan upah bermacam-macam mulai dari upah yang sekarang diterima dinilai tidak cukup untuk memenuhi standar hidup layak, adanya kenaikan beberapa bahan kebutuhan pokok maupun didasari oleh argumen bahwa dengan upah yang naik akan mendorong peningkatan produktivitas pekerja hal ini diperkuat dengan teori *efficiency wage* yang menyatakan bahwa upah riil yang tinggi yang dibayarkan (diatas ekuilibrium) secara langsung akan meningkatkan *opportunity cost* sehingga kesempatan bekerja hilang dan akan memicu pekerja menjadi semakin produktif.

Namun menurut data dari *Asian Productivity Organization* (APO) produktivitas pekerja di Indonesia hanya berada pada urutan 18 dari 27 negara Asia. Dimana produktivitas tenaga kerja Indonesia hanya sebesar 9.500 USD di tahun 2011, jauh dibawah negara di kawasan Asia Tenggara seperti Singapura sebesar USD 92.000, Malaysia USD 33.300, dan Thailand USD 15.400. Hal ini sangat bertolak belakang dengan tingkat upah minimum Provinsi di Indonesia yang cenderung meningkat, dengan rata-rata pertumbuhan Upah Minimum Regional (UMR) tahun 2013-2014 tercatat 17,21%(yoy).

Selain dapat menjadi faktor pendorong peningkatan produktivitas, Potensi negatif yang dapat timbul akibat besaran upah salah satunya adalah pada pergerakan inflasi. Upah yang semakin tinggi akan menyebabkan penawaran akan barang dan jasa yang akan meningkat yang pada akhirnya akan menaikkan tingkat inflasi. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cadarajat dkk (2008) membuktikan bahwa terdapat hubungan dua arah antara upah tenaga kerja dan Inflasi di Indonesia, Namun Hess dan Schweitzer (2000) menyatakan bahwa kenaikan upah memberi tekanan terhadap inflasi tidak selamanya valid selama kenaikan upah bertujuan mendorong produktivitas.

Upah yang lebih tinggi sangat berpotensi meningkatkan produktivitas tenaga kerja, namun disisi lain potensi negatif yang dapat ditimbulkan jika upah naik adalah potensi pada kenaikan inflasi, namun jika upah cenderung rendah tentu akan dapat menurunkan produktivitas dan merugikan tenaga kerja. Menyadari pentingnya upah bagi produktivitas dan inflasi, serta kesenjangan antara penelitian terdahulu serta teori-teori yang dikemukakan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Upah Terhadap Produktivitas dan Inflasi Pada Sektor Industri di Kota Palembang.

A. Upah

Menurut UU No.13 Tahun 2003, Upah yaitu hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan sesuai perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas pekerjaan dan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Upah dibedakan dua macam yaitu: (a) Upah Nominal, yaitu sejumlah upah yang dinyatakan dalam bentuk uang yang diterima secara rutin oleh para pekerja; (b) Upah Riil adalah kemampuan upah nominal yang diterima oleh para pekerja jika ditukarkan dengan barang dan jasa, yang diukur berdasarkan banyaknya barang dan jasa yang bisa didapatkan dari pertukaran tersebut (Sukirno, 2008:351).

Kebijakan upah di Indonesia merujuk pada standar kelayakan hidup bagi para pekerja. Undang Undang Republik Indonesia No. 13/2003 tentang Tenaga Kerja menetapkan bahwa upah minimum harus didasarkan pada standar kebutuhan hidup layak (KHL).

B. Produktifitas

Menurut Siagian (2006:67) produktivitas adalah kemampuan untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari sarana dan prasarana yang tersedia dengan menghasilkan output yang optimal bahkan kalau mungkin maksimal.

Pengukuran produktivitas menurut Muchdarsyah (2010:23) secara umum diartikan sebagai perbandingan yang dapat dibedakan kedalam tiga jenis yang berbeda diantaranya :

- Perbandingan antara perbandingan sekarang dengan pelaksanaan secara historis yang tidak menunjukkan apakah pelaksanaan sekarang ini memuaskan.
- Perbandingan pelaksanaan antara satu unit (perorangan tugas, sekdi, proses) dengan lainnya.
- Perbandingan pelaksanaan sekarang dengan targetnya

C. Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan harga – harga untuk menaik secara umum dan terus menerus (Mankiew, 2012: 145). Tingkat inflasi digunakan untuk menggambarkan perubahan – perubahan harga – harga yang berlaku dari satu periode ke periode lainnya. Rumus yang dipakai untuk menentukan laju inflasi

adalah sebagai berikut (Suharyadi dan Purwanto, 2003: 152) :

$$\pi = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$$

dimana :

π = Laju Inflasi

IHK_t = Indeks Harga Konsumen Periode ke t

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen Periode t-1 (Periode lalu)

D. Hubungan Upah dan Produktifitas

Sumarlin (2010) menyebutkan teori upah efisiensi dari Cafferty yang menjelaskan bahwa produktivitas pekerja tergantung pada tingkat upah yang mereka terima. Tenaga kerja yang mendapatkan upah tinggi maka dia dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan mengkonsumsi makanan yang bergizi badan menjadi sehat, dengan demikian dia bisa mengalokasikan waktu bekerjanya lebih tenang sehingga produktivitas kerja dapat ditingkatkan.

E. Hubungan Upah dan Inflasi

Kenaikan Upah akan berpengaruh terhadap kenaikan harga barang dan jasa, di karenakan produsen akan menaikkan harga barang yang telah di produksi agar mendapat keuntungan guna menutupi atau membayar upah karyawannya. dan dari kenaikan harga barang dan jasa tersebut, maka akan mendorong kenaikan inflasi. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cadarajat dkk (2008) membuktikan bahwa terdapat hubungan dua arah antara upah tenaga kerja dan Inflasi di Indonesia.

F. Penelitian Terdahulu

Safrida dkk (2014) yang meneliti mengenai Dampak peningkatan upah minimum provinsi terhadap inflasi dan pasar kerja di Provinsi Aceh menyimpulkan bahwa Upah minimum provinsi berdampak pada peningkatan inflasi (INF) dan penawaran tenaga kerja (STK), dan berdampak pada penurunan permintaan tenaga kerja (DTK) di Provinsi Aceh. Sedangkan Sulaeman (2014) yang meneliti mengenai Pengaruh Upah dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Karyawan Kerajinan Ukiran Kabupaten Subang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif upah dan pengalaman kerja terhadap produktivitas kerja baik secara parsial maupun simultan.

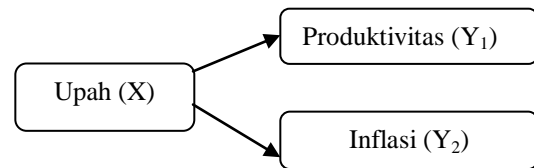
G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2013:93). Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- Terdapat pengaruh yang signifikan antara upah terhadap produktivitas pada sektor industri di Kota Palembang.
- Terdapat pengaruh yang signifikan antara upah terhadap inflasi di Kota Palembang.

H. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

I. Metodologi Penelitian

a) Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi untuk menganalisis pengaruh upah terhadap produktivitas dan inflasi di Kota Palembang.

b) Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Asosiatif* yaitu penelitian yang bertujuan untuk mencari tahu pengaruh upah terhadap produktivitas dan inflasi sektor industri di Kota Palembang.

c) Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data upah tenaga kerja sektor industri manufaktur di Kota Palembang tahun 2012-2016, data produktivitas berupa PDRB sektoral harga konstan per jumlah pekerja di Kota Palembang tahun 2012-2016 dan data Laju Inflasi Kota Palembang tahun 2012-2016.

d) Model Analisis Data

Model Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *two stage ordinary leasts quare (OLS)*. Untuk melihat pengaruh upah terhadap produktivitas sektor industri di Kota Palembang, digunakan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Ln}Y_1 = a + b \text{Ln}X + e$$

Dimana :

$\text{Ln}Y_1$ = *Log Natural* Produktivitas sektor Industri di Kota Palembang

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi Variabel X

$\text{Ln}X$ = *Log Natural* Upah Aktual Sektor Industri

Sedangkan untuk melihat pengaruh upah terhadap inflasi di Kota Palembang, digunakan persamaan berikut ini :

$$\text{Ln}Y_2 = a + b \text{Ln}X + e$$

Dimana :

$\text{Ln}Y_2$ = Laju Inflasi di Kota Palembang

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi Variabel X

$\text{Ln}X$ = Upah Aktual Sektor Industri

2. Pembahasan

A. Gambaran Singkat Objek Penelitian

Kota Palembang adalah ibu kota provinsi Sumatera Selatan. Palembang adalah kota terbesar kedua di Sumatera setelah Medan. Kota Palembang memiliki luas wilayah 358,55 km² yang dihuni 1,8 juta orang dengan kepadatan penduduk 4.800 per km². Diprediksikan pada tahun 2030 mendatang kota ini akan dihuni 2,5 Juta orang.

Secara geografis, Palembang terletak pada 2°59'27.99"LS 104°45'24.24"BT. Luas wilayah Kota Palembang adalah 358,55 Km² dengan ketinggian rata-rata 8 meter dari permukaan laut. Letak Palembang cukup strategis karena dilalui oleh jalan Lintas Sumatera yang menghubungkan antar daerah di Pulau Sumatera.

B. Hasil Penelitian

1. Besaran Upah Sektor Industri Manufaktur di Kota Palembang

Upah aktual adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan sesuai perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas pekerjaan dan atau jasa yang telah atau akan dilakukan Berdasarkan data BPS (2017) diketahui bahwa tingkat upah aktual untuk sektor industri manufaktur adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Upah Aktual Sektor Industri Manufaktur di Kota Palembang Tahun 2007-2016

Tahun	Besaran Upah (Rp)
2007	662.000,-
2008	743.000,-
2009	824.730,-
2010	927.825,-
2011	1.048.440,-
2012	1.195.220,-
2013	1.630.000,-
2014	1.825.000,-
2015	1.974.346,-
2016	2.206.000,-

Sumber : BPS (2017)

Berdasarkan data pada Tabel 1 diketahui bahwa besaran upah aktual sektor industri manufaktur mengalami peningkatan setiap tahun, dimana peningkatan yang paling signifikan terjadi pada tahun 2013 dimana upah mengalami peningkatan sebesar 36,37% dibandingkan tahun sebelumnya.

2. Besaran PDRB Sektor Manufaktur di Kota Palembang

PDRB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Berdasarkan data BPS

(2017) diketahui bahwa besaran PDRB sektor manufaktur di Kota Palembang adalah sebagai berikut :

Tabel 2. PDRB Sektor Manufaktur di Kota Palembang Tahun 2007-2016 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	PDRB Sektor Industri Manufaktur
2007	19.875.762,30
2008	20.889.378,20
2009	22.854.390,60
2010	24.184.150,80
2011	25.594.553,30
2012	26.524.152,30
2013	30.636.666,10
2014	33.293.445,90
2015	27.486.061,80
2016	39.401.406,70

Sumber : BPS (2017)

Berdasarkan data pada Tabel 2 diketahui bahwa PDRB sektor industri manufaktur di Kota Palembang cenderung naik turun dimana pada tahun 2016 merupakan puncak dari PDRB sektor industri, dimana di tahun 2016 PDRB sektor industri di kota Palembang mencapai Rp. 39.401.406,70.

3. Besaran Inflasi di Kota Palembang

Inflasi adalah kecenderungan harga – harga untuk menaik secara umum dan terus menerus Berdasarkan data BPS (2017) diketahui bahwa besaran inflasi di Kota Palembang adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Inflasi di Kota Palembang Tahun 2007-2016 (Dalam Persen)

Tahun	Inflasi
2007	1,57
2008	3,56
2009	1,85
2010	6,02
2011	3,78
2012	2,72
2013	7,04
2014	8,38
2015	3,05
2016	3,63

Sumber : BPS (2017)

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa tingkat inflasi di Kota Palembang periode 2007-2016 cenderung berfluktuasi dimana tahun 2014 menjadi tahun dengan tingkat inflasi tertinggi yaitu 8,38% dan tahun 2007 menjadi tahun dimana tingkat inflasi kota Palembang paling kecil dimana hanya 1,57%.

4. Pengaruh Upah Terhadap Produktifitas Sektor Industri di Kota Palembang

Analisis uji t dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel Upah (X) terhadap produktivitas (Y₁)

Sektor Industri di Kota Palembang. Hasil pengujian tersaji pada Tabel 4. berikut ini :

Tabel 4. Analisis Uji t Pengaruh Upah Terhadap Produktivitas Sektor Industri di Kota Palembang

Model	Unstandardized Coefficients		Std Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10.000	3.748		2.668	.028
LnUpah	.500	.280	.535	1.789	.111

a. Dependent Variable: LnPDRB

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Persamaan regresi linier sederhana ini dapat diartikan dan memiliki makna sebagai berikut :

- Nilai konstanta 10,000, artinya besarnya Produktivitas dalam hal ini PDRB tanpa adanya variabel lain seperti upah adalah sebesar 10,000.
- Nilai koefisien regresi upah (X) 0,500, dan nilai signifikansi sebesar 1,11 ($> 0,05$) dan nilai t hitung sebesar 1,789 yang artinya bahwa H_0 1 diterima dan H_a 1 ditolak. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara upah terhadap produktivitas sektor industri di Kota Palembang.

5. Pengaruh Upah Terhadap Inflasi

Analisis uji t dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel Upah (X) terhadap inflasi (Y_1) di Kota Palembang. Hasil pengujian tersaji pada Tabel 5. berikut ini :

Tabel 5. Analisis Uji t Pengaruh Upah Terhadap Inflasi

Model	Unstandardized Coefficients		Std Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-6.917	4.417		-1.566	.156
LnUpah	.583	.329	.531	1.771	.115

a. Dependent Variable: LnInf

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Persamaan regresi linier sederhana ini dapat diartikan dan memiliki makna sebagai berikut :

- Nilai konstanta -6,917, artinya besarnya inflasi tanpa adanya variabel lain seperti upah adalah sebesar -6,971.
- Nilai koefisien regresi upah (X) 0,583, dan nilai signifikansi sebesar 0,115 ($> 0,05$) dan nilai t hitung sebesar 1,771 yang artinya bahwa H_0 2 diterima dan H_a 2 ditolak. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara upah terhadap inflasi di Kota Palembang.

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Pengaruh Upah Terhadap Produktifitas Sektor Industri di Kota Palembang

Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan sesuai perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas pekerjaan dan atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Upah yang tinggi akan mendorong seseorang untuk bekerja lebih maksimal sehingga secara teori akan meningkatkan produktifitas pekerja yang secara langsung akan meningkatkan produktivitas sektoral secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan nilai Sig sebesar 0,194 $> 0,05$ yang artinya H_0 1 ditolak dan H_a 1 diterima yang artinya bahwa upah tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas sektor industri di Kota Palembang. Tidak adanya pengaruh upah terhadap produktivitas disebabkan oleh sistem pengupahan yang berlaku di sebagian besar perusahaan industri di kota Palembang umumnya masih menggunakan sistem upah bulanan untuk pegawai tetap dan upah harian untuk pegawai tidak tetap baik itu pegawai kontrak maupun tenaga lepas.

Upah dengan sistem bulanan maupun harian inilah yang disinyalir menyebabkan tidak adanya pengaruh upah terhadap produktifitas karena besarnya upah tidak dihitung berdasarkan jumlah output yang dihasilkan oleh pegawai itu sendiri, artinya seberapa banyak output yang dihasilkan oleh pegawai pada bulan atau hari tertentu, nilai upah yang diterima tidak akan mengalami peningkatan.

Selain itu, sistem upah bulanan atau harian juga sebagian besar diberlakukan pada tenaga kerja yang tidak berhubungan langsung dengan proses produksi artinya berapapun output yang dihasilkan, upah akan tetap sama karena status tenaga kerja tersebut adalah tenaga kerja administrasi yang tidak berhubungan dengan industri secara langsung meskipun tenaga kerja tersebut bekerja pada perusahaan yang core bisnisnya industri.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Endah Herawati (2016) yang menyatakan bahwa sistem upah harian dan bulanan tidak mempengaruhi produktivitas kerja karyawan karena besaran upah tidak dilihat dari jumlah output yang dihasilkan.

2. Pengaruh Upah Terhadap Inflasi di Kota Palembang

Inflasi adalah kecenderungan harga – harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Upah secara teori dapat meningkatkan inflasi secara tidak langsung karena dengan kenaikan upah secara tidak langsung akan mendorong lebih banyak konsumsi karena kelebihan penghasilan (akibat kenaikan upah). Akibat kenaikan konsumsi yang dicerminkan oleh permintaan yang

semakin tinggi akan berakibat pada kenaikan harga yang menyebabkan terjadinya peningkatan inflasi.

Berdasarkan hasil penelitian didapat nilai signifikansi upah terhadap inflasi sebesar 0,907 atau $> 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara upah terhadap inflasi sektor industri di Kota Palembang. Tidak adanya pengaruh upah terhadap inflasi sektor industri di Kota Palembang disebabkan oleh sektor industri manufaktur bukan merupakan sektor industri yang dominan di kota Palembang, selain berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik tahun 2018 sektor yang paling dominan sebagai penyumbang inflasi di kota Palembang yaitu sektor industri makanan dan minuman, perbankan dan perhotelan.

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapat kesimpulan sebagai :

- Nilai Signifikansi upah terhadap produktivitas sektor industri di kota Palembang adalah 0,194 yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa upah tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas sektor industri di Kota Palembang.
- Nilai signifikansi upah terhadap inflasi di Kota Palembang sebesar 0,907 atau $> 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara upah terhadap inflasi sektor industri di Kota Palembang.

Daftar Pustaka

- BPS. 2017. *Sumatera Selatan Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Palembang
- Cadarajat, Yayat dkk. 2008. *Apakah Kenaikan Upah Meningkatkan Inflasi ?*. Working Paper Bank Indonesia No. WP/03/2008.
- Herawati, Endah. 2016. *Pengaruh Sistem Upah Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan di PT. Royal Korindah Purbalingga*. E-journal IAIN Purwokerto.
- Hess, G. D. & Schweitzer, M. E. 2000. *Does Wage inflation cause price Inflation?*. Federal Reserve Bank of Cleveland, *Policy Discussion Paper Number* 10. http://www.shadowfed.org/wp-content/uploads/2010/03/hess_0999.pdf. Diakses tanggal 25 Januari 2016.
- Mankiew, Gregory. 2012. *Principles of Macroeconomics*. South-Western Cengage Learning. USA.
- Muchdarsyah, Sinungan. 2010. *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Bumi Aksara. Jakarta
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*. Sekretaris Negara. Jakarta
- Safrida dkk. 2014. Dampak Peningkatan Upah Minimum Provinsi Terhadap Inflasi dan Pasar Kerja di Provinsi Aceh. *Jurnal Agrisep*. Vol. 15 No. 2. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/agrisep/article/view/2098/2049>. Diakses 25 Januari 2016.
- Sadono Sukirno. 2008. *Mikroekonomi: Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Siagian, Sondang P. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Suharyadi dan Purwanto. 2009. *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sulaeman, Ardika. 2014. Pengaruh Upah dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan Kerajinan Ukir Kabupaten Subang. *Jurnal Trikonomika* Volume 13 No.1 Juni 2014. www.jurnal.fe.unpas.ac.id/ojs/index.php/trikonika/article/download/94/96+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id. Diakses 25 Januari 2016.
- Sumarlin dkk. 2010. Analisis Hubungan Tingkat Upah Tinggi Terhadap Produktivitas di Indonesia. *Jurnal Mepa Ekonomi USU*. <http://jurnalmepaekonomi.blogspot.co.id/2010/05/analisis-hubungan-tingkat-upah-tinggi.html>. Diakses 25 Januari 2016.